**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan suatu masalah bagi negara – negara diseluruh dunia, kemiskinan merupakan penyakit sosial ekonomi bagi negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan yang berkaitan dengan kesusahan dalam mendapatkan kesehatan dan kesusahan mencari lapangan pekerjaan menjadi pokok permasalahan yang kami anggap penting dan menjadi permasalahan utama yang di alami oleh penduduk miskin.

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak(Ritonga, 2003).Oleh karena itu , kemiskinan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dengan dalih apapun dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial serta harus dilakukan secara sungguh-sungguh, berkelanjutan, dan terpadu secara lintas sektor.

Secara teoritis, bahasan tentang kemiskinan telah banyak disampaikan oleh para pemerhati dan ilmuwan yang mengkaji permasalahan kemiskinan, hingga muncul berbagai konsep dan pandangan serta upaya untuk menanggulangi kemiskinan itu sendiri. Salahsatu konsep kemiskinan yang disampaikan oleh Gonner (2007) kemiskinan dimaknai sebagai ” kurangnya kesejahteraan” dan ” kesejahteraan sebagai kurangnya kemiskinan”. Artinya kemiskinan diterjemahkan sebagai menurunnya kesejahteraan. Keduanya saling terkait dan memandang masalah yang sama dari dua dimensi yang berbeda sehingga dapat diartikan bahwa kemiskinan sebagai ketidaksanggupan seseorang atau sekelompok orang untuk dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan primernya, seperti pangan, sandang serta papan untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan posisi sosial ekonominya. Sumberdaya material yang dimiliki dan dikuasainya betul-betul sangat terbatas, sekedar mampu digunakan untuk mempertahankan kehidupan fisiknya dan tidak memungkinkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pembangunan Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari BPS, Indonesia sebenarnya pernah mengalami masa keemasan dalam pemberantasan kemiskinanKemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar golongan penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta orang (13,33 persen). Profil kemiskinan secara keseluruhan dicirikan oleh pendapatan rendah, kondisi kesehatan buruk, pendidikan rendah, keahlian terbatas, akses terhadap tanah dan modal rendah, sangat rentan terhadap gejolak ekonomi, serta partisipasi rendah dalam proses pengambilan kebijakan (Irawan, 2010).Untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan, Badan Pusat Statistik dipercaya pemerintah untuk menyajikan data dan informasi kemiskinan.Sumber data yang dipakai adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).Karena keterbatasan jumlah sampel, maka BPS hanya dapat menghasilkan indikator kemiskinan makro yaitu indikator kemiskinan tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten.Indikator-indikator yang dihasilkan ini hanya baik untuk targeting wilayah namun tidak dapat digunakan untuk targeting individu (rumah tangga).Pada tahun 2005 dilakukan Pendataan Sosial Ekonomi (PSE05) yang bertujuan untuk mendapatkan data kemiskinan mikro berupa direktori rumah miskin yang patut mendapat Bantuan Langsung Tunai (BLT)> Data PSE05 juga dipakai dalam targeting rumah tangga Askeskin (Asuransi Kesehatan Penduduk Miskin) dan Raskin.

 Permasalahan kemiskinan yang sampai saat ini masih dihadapi oleh Indonesia yang berpenduduk 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk 2010), persentase penduduk miskin 13,33% (Badan Pusat Statistik) terdapat angka penurunan kemiskinan. Dari tahun ke tahun permasalahan ini tidak pernah luput dari perbincangan, baik di kalangan praktisi, akademisi, maupun di lingkungan birokrasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1) populasi orang miskin dan hampir miskin masih cukup besar dibandingkan jumlah penduduk secara nasional, 2) angka orang kejadian bencana alam dan sosial di dalam negeri yang terjadi setiap tahun, maupun pengaruh krisis ekonomi global, 3) terjadinya bias-bias pemikiran pada para administrator dalam penyelenggaraan pembangunan, sehingga program pemerintah belum sepenuhnya memberdayakan rakyat, dan 4) kemiskinan memiliki sifat multi-dimensional, yaitu berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial psikologis, budaya, dan politik.

Kondisi dan fenomena kemiskinan seperti yang dipaparkan tersebut telah mengungkung sebagian besar masyarakat kita dan hingga kini masih menyimpan banyak perdebatan.Perdebatan tersebut terutama seputar teori, konsep maupun metode-metode yang menyangkut tentang kondisi kemiskinan di sekitar kita. Perdebatan dimulai dengan penyusunan konsep, indikator, dan langkah-langkah termasuk kebijaksanaan yang harus diambil berhubungan dengan cara mengatasinya, atau dengan bahasa praktisnya penanggulangan kemiskinan. Hal ini menjadi makin menjadi kontras, tatkala pihak-pihak yang mengalami atau berada dalam ‘kondisi miskin’ terus bertambah jumlah maupun tingkat kemiskinannya.

Pada umumnya karakteristik kemiskinan keluarga nelayan seperti pendidikan rendah, masih makan 3 kali sehari, teman merupakan tempat yang paling sering berkomunikasi, keluarga merupakan tempat yang paling sering diminta bantuan ekonomi, tingkat mobilitas masyarakat rendah, dan kemiskinan merupakan warisan keluarga. Permasalah kemiskinan ada segi pendapatan tidak mampu memecahkan permasalahan komunitas sehingga terdapat 6 macam kemiskinan yang ditanggung komunitas dan membentuk suatu pola kemiskinan tertentu, yaitu kemiskinan subsistensi, Kemiskinan perlindungan, Kemiskinan pemahaman, kemiskinan partisipasi, kemiskinan identitas, dan kemiskinan kebebasan. ( Winoto, 2006 )

Menurut Sumitro Djojohadikusuko (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu pertama adalah *persistent poverty* yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty* yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah accidental poverty yaitu kemiskinan terjadi karena bercana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah semua Negara atau daerah. Hal ini disebabkan karena kondisi kemiskinan disuatu Negara atau daerah merupakan salah satu cerminan tingkat kesejahteraan wilayah tersebut, sebaliknya semakin sedikit jumlah dan persentase penduduk miskinnya maka hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan penduduknya.

( Leasiwal,2013).

Masalah kemiskinan yang terjadi antar suatu daerah dengan daerah lain pasti berbeda. Biasanya faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan meliputi

faktor ekonomi, faktor sosial, faktor struktural (politik), dll. Kemiskinan identik dengan negara yang sedang berkembang, di mana permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan negara sedang berkembang sulit untuk maju. Todaro dan Smith (2006)

Kabupaten pinrang berbatasan langsung dengan provinsi Sulawesi Barat. Adapun kemiskinan di Kabupaten Pinrang terbentuk dari ketimpangan antar kawasan.Kawasan dengan aktivitas perkotaan (aktivitas perdagangan dan jasa) yang minimum menyebabkan perekonomian masyarakatnya rendah. Hal ini menyebabkan mayoritas penduduk di kawasan tersebut lebih rendah pendapatannya daripada penduduk kawasan kota yang pada gilirannya akan membentuk golongan masyarakat yang masuk kategori keluarga miskin yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, sosial dan politik dari masing-masing keluarga miskin tersebut. Fenomena ini ditunjukkan dengan terdapatnya beberapa kepala keluarga yang secara ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan primer anggota keluarganya. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat rendah sehingga mereka sulit memperoleh pekerjaan dengan hasil yang memadai atau mencukupi kebutuhan keluarganya. Permukiman nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabuapten Pinrang, merupakan salah satu kawasan yang minim aktivitas perkotaan akibat terbatasnya aksesbilitas menuju ke lokasi tersebut. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Hal ini menyebabkan 722 penduduk di Desa Ujung Lero masuk ke dalam kategori keluarga miskin yang terjadi karena faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor lingkungan setempat. Kemiskinan timbul dari diri sendiri karena pola hidup masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan, dan tidak adanya kesadaran hidup sehat. Sedangkan faktor lingkungan maksudnya pendapatan nelayan tidak tetap berdasarkan kondisi cuaca yang cocok untuk melaut (*seasonalpoverty*).

Oleh karena itu, untuk menyikapi kondisi kemiskinan yang terjadi di keluarga nelayan Desa Ujung Lero, maka sangat diperlukan sesegara mungkin suatu tindakan tanggap dalam menemukan pola yang lebih tepat.Tindakan ini hanya dapat dilakukan dengan melakukan kajian secara keseluruhan terhadap masalah kemiskinan dengan menggunakan metodologi ilmiah yang sistematis. Hanya dengan kajian ilmiah yang memungkinkan untuk merumuskan suatu pola baru yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat miskin dan faktor penyebab kemiskinan yang dapat lebih efektif dalam menanggulangi kemiskinan. Atas dasar inilah sehingga penelitian yang berjudul “Analisis Kemiskinan Keluarga Nelayan Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan urgensi dan daya guna luaran yang dapat dihasilkan dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Desa Ujung Lero yang berada di Kabupaten Pinrang merupakan salah satu desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan. Proses – proses yang terjadi dalam kegiatan sehari – hari masyarakat cukup kompleks khususnya aktivitas masyarakatnya yang sebagian besar adalah sebagai nelayan. Masyarakat yang tinggal di daerah ini banyak yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari rumah – rumah yang kurang layak dan masih belum memperhatikan sanitasi atau kebersihan lingkungan. Selain itu ketergantungan nelayan pada kepemilikan modal masih sangat tiinggi hal itu menyebabkan para nelayan di Desa Lero masih memiliki pendapatan yang tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup sehari – hari.

Dari sisi ekonomi pendapatan nelayan yang masih sangat rendah sehingga mereka miskin hal ini dikarenakan keterbatasan modal, skill, adanya tekanan dari pemilik modal (sistem bagi hasil perikanan yang tidak adil), sistem perdagang atau pelelangan ikan yang tidak transparan ( tidak ada regulasi yang tepat dan lemahnya otoritas atau pemerintah ), budaya kerja yang masih tradisional atau konvensional.( Endang Retnowati,2011 ).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Faktor – faktor apa sajakah yang menyebabkan kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
3. Bagaimanakah pola kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilaksanakan dan ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Menganalisis faktor – faktor yang menyebabkan kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
3. Mengidentifikasi pola kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi bahan informasi dan sumbangan pikiran mengenai kondisi dan karakteristik kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Menjadi bahan informasi dan sumbangan pikiran mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, sehingga dapat dicari solusi yang tepat sasaran dalam rangka menangani masalah kemiskinan di Desa tersebut.
3. Membantu pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan serta arahan pengembangan di permukinan nelayan berdasarkan kajian pola kemiskinan yang terdapat di keluarga nelayan Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Definisi Kemiskinan**

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Untuk memahami pengertian tentang kemiskinan ada berbagai pendapat yang dikemukakan.

Menurut Suparlan (2004) kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Fenomena seperti ini biasa terjadi dikarenakan rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok baik papan, sandang, maupun pangan dan jugarendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Kemampuan pendapatanyang rendah ini juga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan dan standar pendidikan. Masalah kemiskinan sering terjadi di negara berkembang yang memiliki tingkat penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidak merataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

Kemiskinan menurut pendekatan ilmu sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.Lebih lanjut mereka dikatakan dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain Setyaningsih (2007). Dalam kaitannya dengan hal ini, Wolrd Bank mendefinisikan keadaan miskin sebagai:

*“Poverty is concern with absolute standard of living of part of society the poor in equality refers to relative living standards across the whole society”* (World Bank, 1990; 26).

Dengan kata lain, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan atau rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak.Jika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau rumah tangga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga miskin.

Menurut Sajogyo dalam Mudrajad (2006) ukuran kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram komsumsi beras per orang pertahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan Kemiskinan tidak sebatas hanya dicerminkan oleh rendahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran. Sajogyo memandang kemiskinan secara lebih kompleks dan mendalam dengan ukuran delapan jalur pemerataan yaitu rendahnya peluang berusaha dan bekerja, tingkat pemenuhan pangan, sandang dan perumahan, tingkat pendidikan dan kesehatan, kesenjangan desa dan kota, peran serta masyarakat, pemerataan, kesamaan dan kepastian hukum dan pola keterkaitan dari beberapa jalur tersebut.

Di samping itu mengacu pada konsep kemiskinan, maka dapat dibedakan ke dalam bentuk kemiskinan yang ditanggung komunitas dan membentuk suatu pola kemiskinan yaitu terdiri dari: 1). Kemiskinan natural, 2) Kemiskinan kultural ,dan 3) Kemiskinan structural**.** Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul akibat sumber - sumber daya yang langka jumlahnya dan tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat penderita kemiskinan masih sangat langka. Sedangkan kemiskinan struktural lebih diakibatkan oleh perubahan-perubahan ekonomi, teknologi dan pembangunan itu sendiri; kemiskinan itu terjadi karena kelembagaan-kelembagaan yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana-sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.(Sumodiningrat, 1998)

Dengan memperhatikan beberapa definisi kemiskinan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi.Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak.Akibatnya mereka harus mengakui keunggulan kelompk masyarakat lainnya dalam persaingan mencari nafkah dan kepemilikan asset produktif, sehingga semakin lama menjadi semakin tertinggal.Dalam prosesnya, gejala tersebut memunculkan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan yang pada gilirannya menimbulkan suatu kelompok masyarakat yang disebut sebagai masyarakat miskin.

Para pakar kemiskinan dan lembaga pemerintah mencoba menetapkan garis kemiskinan dengan alasan – alasan yang logis dengan berdasarkan konsep kebutuhan pokok.Namun, data makro tersebut mempunyai keterbatasan karena hanya bersifat indicator dampak yang dapat digunakan untuk target sasaran geografis, tetapi tidak dapat digunakan untuk target sasaran individu rumah tangga atau keluarga miskin.( Arif Takdir 2013 )

1. **Indikator Kemiskinan**

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam. Mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Definisi kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi BPS (2002). Indikator kemiskinan menurut Komite Penanggulangan Kemiskinan (2005) kemiskinan dapat dilihat terhadap kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makannya kurang dari 2 - 100 kalori per kapita. Sementara standar kebutuhan dasar untuk keluarga miskin di masing-masing negara berbeda-beda. PBB menetapkan bahwa batas kemiskinan dihitung dari pendapatan hariannya yaitu $ 2/orang/hari, sementara BPS menentukan batas kemiskinan dari jumlah rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan yaitu 2-100 kalori/orang/hari (Kuncoro, 2003).

Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas,
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan,
3. Pembangunan yang bias kota,
4. Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat,
5. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi,
6. Rendahnya produktivitas,
7. Budaya hidup yang jelek,
8. Tata pemerintahan yang buruk, dan
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Sementara itu, indikator atau kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk 2010 dan Departemen Komonikasi dan Informatika dalam Program Pemberian Subsidi Langsung Tunai (SLT), maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m2 per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu atau kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa di plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai kanal atau air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang atau minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging, susu atau ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya belanja/membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah nelayan dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD atau hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah di jual dengan nilai minimal Rp 500.000, seperti : sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak , motor, atau barang modal lainnya.

Selain itu, BAPPENAS merumuskan indikator-indikator kemiskinan sebagai berikut:

1. terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu. Sekitar 20 persen penduduk dengan tingkat pendapatan terendah hanya mengkonsumsi 1.571 kkal per hari. Kekurangan asupan kalori, yaitu kurang dari 2.100 kkal per hari, masih dialami oleh 60 persen penduduk berpenghasilan terendah (BPS, 2004);
2. terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi; jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal. Di sisi lain, utilisasi rumah sakit masih didominasi oleh golongan mampu, sedang masyarakat miskin cenderung memanfaatkan pelayanan di PUSKESMAS. Demikian juga persalinan oleh tenaga kesehatan pada penduduk miskin, hanya sebesar 39,1 persen dibanding 82,3 persen pada penduduk kaya. Asuransi kesehatan sebagai suatu bentuk sistem jaminan sosial hanya menjangkau 18,74 persen penduduk, dan hanya sebagian kecil di antaranya penduduk miskin;
3. terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung;
4. terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migrant perempuan dan pembantu rumah tangga;
5. terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi. Masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan, dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak. Dalam satu rumah seringkali dijumpai lebih dari satu keluarga dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai;
6. terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air;
7. lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh aksesnya terhadaptanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluargannya untuk bekerja di atas tanah pertanian;
8. memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Masyarakat miskin yang tinggal di daerah perdesaan, kawasan pesisir, daerah pertambangan dan daerah pinggiran hutan sangat tergantung pada sumberdaya alam sebagai sumber penghasilan;
9. lemahnya jaminan rasa aman. Data yang dihimpun UNSFIR menggambarkan bahwa dalam waktu 3 tahun (1997-2000) telah terjadi 3.600 konflik dengan korban 10.700 orang, dan lebih dari 1 juta jiwa menjadi pengungsi. Meskipun jumlah pengungsi cenderung menurun, tetapi pada tahun 2001 diperkirakan masih ada lebih dari 850.000 pengungsi di berbagai daerah konflik;
10. lemahnya partisipasi. Berbagai kasus penggusuran perkotaan, pemutusan hubungan kerja secara sepihak, dan pengusiran petani dari wilayah garapan menunjukkan kurangnya dialog dan lemahnya pertisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang memungkinkan keterlibatan mereka;
11. besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi. Menurut data BPS, rumahtangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumahtangga tidak miskin. Rumahtangga miskin di perkotaan rata-rata mempunyai anggota 5,1 orang, sedangkan ratarata anggota rumahtangga miskin di perdesaan adalah 4,8 orang.

Berdasarkan pendapat di atas maka indikator utama tingkat kemiskinan dapat dirumuskan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Indikator Utama Kemiskinan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Keterangan** |
| Ekonomi rendah | * Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan;
* Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha;
* Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga;
 |
| Terbatasnya sarana danPrasarana | * Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan;
* Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan;
* Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi;
* Terbatasnya akses terhadap air bersih;
* Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam;
 |
| Terbatasnya perlindungan sosialdan politik | * Lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah;
* Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah;
* Lemahnya jaminan rasa aman;
* Lemahnya partisipasi;
* Tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.
 |

1. **Bentuk-Bentuk Kemiskinan**

Menurut Gunawan Sumodiningrat (2002) kemiskinan dapat dibedakan ke dalam tiga pengertian, yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan itu terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik dan kelangkaan modal serta lainnya.

1. Kemiskinan Relatif

Adalah pendapatan seseorang yang sudah diatas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan

1. Kemiskinan Kultural

Kemiskianan kultural ini mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berurusan untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya (Setyaningsih, 2007)

Selain itu, BKKBN membagi kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Miskin

Keluarga miskin yakni keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: (1) Paling tidak sekali seminggu keluarga makan daging ikan/telur, (2) Setahun sekali seluruh anggota keluarga paling kurang satu stel pakaian baru, (3) Luas lantai rumah paling kurang 8 m2 untuk tiap penghuni.

1. Sangat Miskin

Keluarga miskin sekali adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: (1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih, (2) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) juga membagi kemiskinan ke dalam 3 kategori yaitu:

1. Sangat miskin

Kemampuan minimal untuk memenuhi konsumsi setara atau kurang dari 1900 kalori per orang perhari dan pengeluaran Non Makanan atau senilai Rp120.000 per orang per bulan.

1. Miskin

Kemampuan minimal untuk memenuhi konsumsi antara 1900-2100 kalori perorang dan pengeluaran non makanan atau senilai Rp 150.000 perorang per bulan.

1. Mendekati Miskin

Kemampuan minimal untuk memenuhi konsumsi antara 2100-2300 kalori perorang perhari dan pengeluaran Non makanan atau senilai Rp 175.000 perorang per bulan.

Berdasarkan kriteria dari Bank Dunia (*The World Bank*), maka kemiskinan dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Miskin Absolut yaitu jika pendapatan kurang dari 1 $ (dollar) per hari
2. Miskin Relatif yaitu jika pendapatan lebih dari 1 $ (dollar) per hari.
3. **Karakteristik Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan factor ekonomi, tetapi juga social, budaya, dan politik. Sehingga kemiskinan tidak semata berurusan dengan kesejahteraan social ( social well-being ). Pandangan tentang kemiskinan sebagai suatu fenomena atau gejala dari suatu masyarakat, melahirkan konsep kemiskinan absolute. Sejalan dengan konsep absolute ini, maka bank dunia mengidentifikasikan kemiskinan sebagai ketidak mampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.Walaupun secara sepintas ada perbedaan paham tentang defenisi kemiskinan, tetapi kalau dilihat dari hubungan sebab akibatdari kemiskinan itu, maka kesimpulannya, kedua konsep kemiskinan itu tidak dapat dipisahkan.Jika dalam suatu masyarakat terjadi ketidakadilan dalam pembagian kekayaan,maka sebagai anggota masyarakat yang posisinya lemah ,akan menerima bagian kekayaan terkecil.Karena itu,golongan ini akan mempunyai posisi yang lemah dalam penentuan pembagian kekayaan didalam masyarakat tersebut.

Pada saat ini, konsep penghitungan kemiskinanyang di pergunakan tidak hanya menghitung kemiskinan absolute saja, melainkan juga memperhitungkan kemiskinan relative. Upaya mendeteksi jumlah penduduk miskin dapat di lakukan dengan beberapa metode. Dalam “metode identifikasi golongan dan daerah miskin” disebut kan, bahwa dalam menelaah metide-metode “mendeteksi kemiskinan,” yang dapat di inventarisir sejauh ini adalah memper hatikan adanya keragaman cara dan sisi pandang sesuai dengan kepentingan yang merumuskannya.

Dalam memahami beberapa besar kesejahteraan social yang harus dipenuhi seseorang, ukurannya menjadi sangat relative dan sangat kuantitatif. Oleh karena itu,yang dipersoalkan adalah bukan beberapa ukuran besar kemiskinan, tetapi dimensi–dimensi apasaja yang terkait dalam gejala kemiskina tersebut. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut karena tidak mempunyai sarana untuk terlibat dalam proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik, sehingga menduduki struktur social yang paling bawah. Ada asumsi menegaskan bahwa orang miskin secara structural atau politis,akan berakibat pula miskin alam materil (ekonomi ). Untuk itu ,langkah pengentasan kemiskinan , apabila ingin efektif,juga harus mengatasi hambatan–hambatan yang bersifat structural dan politis, akan berakibat pula miskin alam material (ekonomi). Yusba (2010)

Kusnandi menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerjaan migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan Mubyarto dalam bukunya menguraikan bahwa nelayan khususnya nelayan kecil dan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan dengan saksama dengan kelompok masyarakat lain disekltor pertanian. Gambaran umum bisa dilihat dari kondisis kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas permukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Selain gambaran fisik tersebut untuk mengidentifikasi kehidupan keluarga nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak, pola komsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan mereka. Karena tingkat pendapatn mereka rendah, maka logis jika tingkat pendidikan anak-anak mereka juga rendah.

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimilki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat dipridiksi. Dengan sifat yang demikian memungkinkannya lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan faktor resiko relatif kecil (Stefanus, 2005).

Keluarga nelayan adalah keluarga yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari keluarga atau masyarakat lainnya. Sifat komunalismenya mereka sangat tinggi. Dalam bekerja mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca laut, tinggal berhari – hari dilaut agar mendapatkan banyak ikan. Pemukiman mereka berkelompok dan biasanya kumuh. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah, karena harus membantuk dilaut. Seluruh anggota nelayan dikerahkan untuk melakukan berbagai aktifitas untuk menghasilkan uang dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada pembagian tugas yang dilakukan keluarga nelayan bagi anggota berdasarkan jenis kelamin. Nelayan laki-laki mencari ikan dilaut atau membeli ikan dan menjual produknya, sedangkan perempuan melakukan pengelolaan ikan. Unit usaha nelayan yang besar dikelolah laki-laki, namun sebaliknya unit usaha kecil dikelolah oleh perempuan sebagai bentuk strategi mereka untuk bertahan hidup.

Menurut Margaret Poloma ( 1994 ) Di Indonesia masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga digolongkan sebagai masyarakat yang kurang mampu berkumunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, hal ini diesebabkan oleh beberapa hal.

* 1. Tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih rendah, pola berpikir yang statistis atau tradisional.
	2. Tempat-tempat nelayan tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas.
	3. Mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tanggapannya jarang mencukupi keluarganya.

Menurut BPS (2008), karakteristik keluarga miskin di Indonesia dikelompokkan dalam bidang sosial demografi, pendidikan, ketenagakerjaan dan perumahan. Uraian ringkas masing-masing karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik sosial demografi keluarga miskin meliputi :

* + 1. Jumlah anggota keluarga
		2. Umur kepala keluraga
1. Karakteristik pendidikan

Karakteristik pendidikan meliputi :

* + - 1. Tingkat pendidikan kepala keluarga
1. Karakteristik ketenagakerjaan

Karakteristik ketenagakerjaan meliputi :

* + - * 1. Jumlah pendapatan kepala keluarga perkapita/bulan.
1. Karakteristik tempat tinggal

Karakteristik tempat tinggal meliputi :

 Luas lantai bangunan tempat tinggal

Jenis lantai bangunan tempat tinggal

Jenis atap bangunan tempat tinggal

Jenis dinding tempat tinggal

Jenis penerangan rumah tangga

Sumber air bersih

Status kepemilikan rumah tinggal

Sama halnya dengan indikator, pada kenyataan dilapangan dapat diketahui bahwa tidak semau komunitas miskin menyandang semua karakteristik kemiskinan versi BPS atau karakteristik versi lainnya. Karakteristik yang umum ditemui dalam komunitas miskin adalah : 1). Jumlah anggota rumah tangga, 2). Presentase perempuan sebagai kepala keluarga, 3). Peresntase kepala keluarga yang buta huruf, 4). Jenis lantai bangunan, 5). Jenis penerangan dan 6). Status kepemilikan tempat tinggal / rumah.

1. **Faktor Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan dibedakan atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Menurut Ala (1981), faktor internal adalah aktor (individu) itu sendirilah yang menyebabkan kemiskinan bagi dirinya sendiri. Menurut Alkostar (dalam Mahasin,1991), faktor internal yang menyebabkan kemiskinan adalah: sifat malas (tidak mau bekerja), lemah mental, cacat fisik dan cacat psikis (kejiwaan). Menurut Friedman (1979), secara internal masyarakat miskin adalah karena malas mengakumulasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

1. Faktor Eksternal

Menurut Ala (1981), kemiskinan yang disebabkan faktor eksternal (eksogen) adalah terjadinya kemiskinan disebabkan oleh-oleh faktor-faktor yang berada di luar diri dari orang tersebut. Faktor eksternal terdiri dari: Faktor Alamiah dan Faktor Buatan (struktural).

1. Faktor Alamiah

Ada beberapa faktor alamiah yang menyebabkan kemiskinan, antara lain: keadaan alam yang miskin, bencana alam, keadaan iklim yang kurang menguntungkan. Kemiskinan alamiah dapat juga ditandai dengan semakin menurunnya kemampuan kerja anggota keluarga karena usia bertambah dan sakit keras untuk waktu yang cukup lama.

1. Faktor Buatan (Struktural)

Faktor buatan yaitu terjadinya masyarakat miskin karena tidak mempunyai kemampuan untuk beradaptasi secara cepat (dalam arti yang menguntungkan) terhadap perubahan-perubahan teknologi maupun ekonomi, mengakibatkan kesempatan kerja yang dimiliki mereka semakin tertutup.Mereka tidak mendapatkan hasil yang proporsional dari keuntungan-keuntungan akibat dari perubahanperubahan itu. Kemiskinan buatan (struktural) itu adalah buatan manusia, dari manusia dan terhadap manusia pula. Kemiskinan yang timbul oleh dan dari struktur-struktur (buatan manusia), dapat mencakup baik struktur ekonomi, politik, social dan kultur. Struktur-struktur ini terdapat pada lingkup nasional maupun internasional. Faktor eksternal penyebab terjadinya gelandangan (kaum miskin) adalah:

* 1. Faktor ekonomi: kurangnya lapangan kerja; rendahnya pendapatan per kapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup.
	2. Faktor Geografi: daerah asal yang minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya.
	3. Faktor Sosial: arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosialnya.
	4. Faktor Pendidikan: relatif rendahnya tingkat pendidikan baik formal maupun informal.
	5. Faktor Kultural: pasrah kepada nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.
	6. Faktor lingkungan keluarga dan sosialisasi.
	7. Faktor kurangnya dasar-dasar ajaran agama sehingga menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak mau berusaha. (Marliana,2005)

Satu hal yang menjadi penyebab utama bagi munculnya kemiskinan yang dihadapi nelayan adalah keterbatasan teknologi penangkapan.Dengan teknologi yang terbatas, maka ketergantungan terhadap musim menjadi sangat tinggi dan wilayah tangkapnya juga terbatas.Akibatnya hasil tanggapan juga terbatas.Selain itu, kondisi sumberdaya perikanan yang bersifat milik umum telah mengakibatkan terjadinya persaingan dan memperebutkan sumberdaya. Kondisi ini lah yang mengakibatkan kondisi pendapatan nelayan melnjadi rendah.( Masyhuri imron,2003 )

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Untuk kita, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan. Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, inftastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagat salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir. Tellisa ( 2009 )

Nugroho dan Dahuri (2004:165)menyatakan bahwa kemiskinan di dalam masyarakat dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu sebagai berikut: Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya. Jika diuraikan pernyataan diatas, maka bisa dibagi menjadi dua faktor  penyebab kemiskinan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah penyebab kemiskinan yang potensinya berasal dari diri seseorang dan atau keluarga serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang  berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan situasi lain yang berpotensi membuat seseorang jatuh miskin seperti kekurangan bahan baku atau bencana alam.

Kemiskinan memang suatu masalah yang kompleks. Ia tidak berdiri sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkannya terjadi. Ada fafktor internal yang disebabkan oleh dirinya sendiri, ada juga yang datang dari luar, seperti lingkungan, pemerintahan, keadaan perekonomian secara umum, kebijakan pemerintah yang tidak berpihak dan banyak hal lainnya. Namun setidaknya kemiskinan muncul karena perbedaan kemampuan, perbedaan sumberdaya dan perbedaan kesempatan (Maipita, 2013).

Dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia, telah diatur dengan tegas dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Meskipun dalam prakteknya masih dapat diperdebatkan apakah Indonesia selama ini telah melaksanakan amanat Undang-Udang Dasarnya sendiri atau justru melanggarnya (dalam arti belum mampu melaksanakan sepenuhnya).

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor. Jarang ditemukan kemiskinan hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa desebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal, atau keterampilan berusaha, tidak tersedianya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) atau hidup dilokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas.

Kemiskinan banyak dihubungkan dengan beberapa hal,diantaranya:

1. Penyebab Individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin;
2. Penyebab Keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga;
3. Penyebab Sub-Budaya *(subcultural)*, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar;
4. Penyebab Agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi;
5. Penyebab Struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Dengan menggunakan perspektif yang lebih luas lagi, David Cox (2004: 1-6) membagi kemiskinan kedalam beberapa dimensi (lihat Suharto, 2008b) :

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah. Pemenang umumnya adalah negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsistem (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang sebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).
3. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas akibat kondisi sosial yang tidak menguntungkan mereka, seperti bias jender, diskriminasi atau eksploitasi ekonomi.
4. Kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor- faktor internal ( dari dalam diri individu atau keluarga ) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurangmampuan dalam hal:

* 1. Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, sakit-sakitan)
	2. Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi)
	3. Mental emosinal ( misalnya malas, mudah menyerah, putus asa dan temperamental)
	4. Spiritual (misalnya jujur, penipu, serakah dan tidak disiplin)
	5. Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stress, kurang relasi, kurang mapu mencar dukungan)
	6. Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja)
	7. Asset ( misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan dan modal kerja).
1. Faktor Eksternal

Faktor –faktor eksternal (berada diluar individu atau keluarga) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain :

1. Terbatasnya pelayanan sosial dasar
2. Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah
3. Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal
4. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit mikro dan tingkat bunga yang tidak mendukung sektor usaha mikro
5. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak
6. Sistem mobilitasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang optimal (seperti zakat)
7. Dampak sosial negatif dari program penyesuaian structural ( structural adjustment program/SAP)
8. Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan
9. Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana

Faktor Penyebab Kemiskinan (Dawam Rahardja, 1995:146-147)

Tidak tersedia kesempatankerja (Menganggur 🡪 tdk memperoleh penghasilan)

Upah gaji dibawah standar minimum

Produktivitas kerja yang rendah

Ketiadaan aset

 Diskriminasi seks dalam upah kerja

 Tekanan harga (harga ditetapkan oleh pembeli)

Penjualan tanah (untuk kepentingan konsumtif)

1. **Pola Kemiskinan**

Kemiskinan dalam pengertian konvensional pada umumnya (income) komunitas yang berada dibawah satu garis kemiskinan tertentu.Oleh karena itu sering sekali upaya pengentasan kemiskinan hanya bertumpu pada upaya peningkatan pendapatan komunitas tersebut.Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan permasalahan kemiskinan dari segi pendapatan saja tidak mampu memecahkan permasalahan komunitas.Karena permasalahan kemiskinan komunitas bukan hanya masalah ekonomi namun meliputi berbagai masalah lainnya.Kemiskinan dalam berbagai bidang ini disebut dengan kemiskinan plural. Menurut Max-Neef et. al, dalam Winoto, (2006) sekurang-kurangnya ada 6 macam kemiskinan yang ditanggung komunitas dan membentuk suatu pola kemiskinan tertentu, yaitu :

1. Kemiskinan sub-sistensi, penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal.
2. Kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah.
3. Kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan.
4. Kemiskinan partisipasi , tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas. Kemiskinan identitas, terbatasnya perbauran antar kelompok sosial, terfragmentasi.
5. Kemiskinan kebebasan, stres, rasa tidak berdaya, tidak aman baik di tingkat pribadi maupun komunitas.

Sedangkan Ridlo (2001: 11) mengatakan terdapat beberapa pola kemiskinan, (a) dari pola waktunya yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun (*persistent proverty*); (b) *cylical proverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (c) *seasonal proverty* yaitu kemiskinan musiman seperti yang sering terjadi pada kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan; dan (d) *accidental proverty* yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Pembangunan yang terjadi di Kota Pinrang saat ini tidak merata ke seluruh wilayah. Hal ini terlihat dengan timbulnya ketimpangan pembangunan antara daerah pusat dan daerah pinggiran. Daerah pinggiran yang identik dengan daerah minim aktivitas perkotaan diantaranya menimbulkan daerah miskin di kawasan keluarga nelayan Desa Ujung Lero. Hal ini ditandai dengan minimnya sarana dan prasarana lingkungan permukiman serta rendahnya pendapatan masyarakaat. Namun kemudian, kemiskinan tersebut ditandai dengan karakteristik kemiskinan keluarga nelayan yang ‘berbeda’ dengan masyarakat lainnya. Sehingga, ingin mengetahui kemiskinan keluarga nelayan maka salah satu upaya yakni mengetahui karakteristik dan faktor- faktor penyebab kemisknan sehingga dalam penanggulangan kemiskinan itu dengan mudah di atasi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis karakteristik, faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan serta pola kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero.Sehingga dihasilkan kesimpulan dan rekomendasi pengentasan kemiskinan yang tepat sesuai dengan karakteristik kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero.

Adapun beberapa aspek yang mendasari penelitian ini yaitu dengan mengetahui karakteristik keluarga nelayan, faktor penyebab kemiskinan dan pola kemiskinan yang terjadi di keluarga nelayan yang ada di Desa Ujung Lero dan beberapa variabel yang mendukung aspek tersebut. Dengan demikian dapat dihasilkan kesimpulan analisis kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero.